

## **Analisis Penafsiran Firanda Andirja tentang Tauhid dan Tarbiyah**

**Bobi Yurisa**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: [yurisabobi@gmail.com](mailto:yurisabobi@gmail.com)

---

**Abstract:** This research aims to carry out Firanda Andirja's interpretation of the Tauhid verses in Tafsir Juz' Amma. This research is library research, which is a type of research that limits its activities only to library collection materials and document studies without the need for field research. The research method is a character research model. This study uses data collection techniques related to tawhid verses in the interpretation of Firanda Andirja, namely the book of tafsir which is a primary source. The method used in analyzing data is the analytical descriptive method, which describes the data that has been collected, then elaborated to find answers that can approach the problem raised, dissected fundamentally, before being implemented into an idea to get a conclusion on how Firanda Andirja interprets the verses of tawhid in his tafsir. After it is clear that Firanda Andirja's interpretation of the verses of tawhid is drawn and conclusions are drawn, the process of drawing this conclusion is carried out deductively. The use of deductive methods is carried out to make explicit conclusions from general problems. The result of the research is to find the mufasir's understanding of the verses of tawhid in Tafsir Juz 'Amma. Among them affirmed the trilogy of tawhid (ar-rububiyah, al-uluhiyyah, and asma' wa shifat), distinguishing the words Rabb and Ilah. Looking at the sources used by the mufasir in interpreting the verses of tawhid in Tafsir Juz 'Amma. These sources are bi al-Ma'tsur (Narration), among them sources from the Qur'an, hadith, sayings of the companions, tabi'in, and earlier books. And the source of interpretation of bi al-ra'yi (ijtihadi). Discover the efforts made by the mufasir in restoring the pure teachings of monotheism. These efforts are to refute liberalism and pluralism, forbid Christmas greetings, and rectify the purpose of the grave pilgrimage.

**Keywords:** tauhid; tafsir juz 'amma; firanda andirja; salafi.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan penafsiran Firanda Andirja tentang ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Juz' Amma. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Metode penelitiannya adalah model penelitian tokoh. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yang berhubungan dengan ayat-ayat tauhid dalam penafsiran Firanda Andirja yaitu kitab tafsirnya yang menjadi sumber primer. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian diuraikan untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati masalah yang diangkat, dibedah secara mendasar, sebelum diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana Firanda Andirja menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam kitab tafsirnya. Setelah jelas penafsiran Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid, kemudian ditarik kesimpulan, proses penarikan simpulan ini dilakukan secara deduktif. penggunaan metode deduktif dilakukan untuk membuat kesimpulan yang eksplisit dari masalah umum. Hasil dari penelitian yaitu menemukan pemahaman mufasir tentang ayat-ayat tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma. Di antaranya mengafirmasi trilogi tauhid (ar-rububiyah, al-uluhiyyah, dan asma' wa shifat), membedakan kata Rabb dan Ilah. Melihat sumber-sumber yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma. Sumber tersebut adalah bi al-Ma'tsur (Riwayat), di antaranya sumber dari Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, tabi'in, kitab-kitab terdahulu. Dan sumber penafsiran bi al-ra'yi (ijtihadi). Menemukan upaya yang dilakukan mufasir dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni. Upaya tersebut adalah

---

---

membantah paham liberalisme dan pluralisme, mengharamkan ucapan selamat natal, dan meluruskan tujuan dari ziarah kubur.

**Kata kunci:** tauhid; tafsir juz ‘amma; firanda andirja; salafi

---

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Received: 19-02-2024

Revised: 15-03-2024

Accepted: 19-03-2024

Published: 02-04-2024

---

## PENDAHULUAN

Pada bulan Oktober tahun 2018, buku *Tafsir Juz ‘Amma* dicetak dengan penulis Firanda Andirja. Seperti diketahui, Firanda Andirja merupakan mantan mahasiswa Arab Saudi dengan aliran pemikiran *salafisme*. Tentunya aliran yang dianut oleh Firanda akan berpengaruh terhadap penafsiran. Firanda Andirja merupakan sosok yang akhir-akhir ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat Muslim di Indonesia. Hal ini terlihat dari jumlah umat Islam yang datang ke jamaah ilmu yang diisi oleh Firanda. Kecerdasan Firanda Andirja tidak hanya dirasakan oleh kalangan Muslim Indonesia, tetapi juga oleh kalangan muslim di Arab Saudi. Di sana, Firanda menjadi instruktur atau pengajar di Masjid Nabawi, Madinah, dalam bentuk halaqah. Ini merupakan kehormatan yang tidak biasa, karena sangat jarang ada ustadz Indonesia yang menjadi pendidik di Arab Saudi. Namun, dalam usaha dakwahnya di negeri sendiri ia mengalami hambatan, misalnya ketika Firanda mengisi kajian di Masjid Al-Fithrah di Keutapang, Jaya Baru, Aceh, ia diusir oleh masyarakat yang ada di sana (Kumparan.com, 2019).

Pencetakan buku tafsir karya ulama yang aliran pemikirannya *salafisme* yang hidup di Indonesia merupakan sebuah fenomena baru. Yang mana dalam hal ini diwakili oleh Firanda Andirja. Kini sudah memasuki dunia pemahaman atau penafsiran Al-Qur’an. Pada kaitannya ideologi yang dianut oleh seorang mufasir sangat berpengaruh terhadap penafsirannya (Zaid, 2003). Selain itu, disiplin ilmu yang dimiliki oleh mufasir juga akan memengaruhi penafsirannya (Sari, 2013). Penegasan itu sudah menjadi hal yang sangat lumrah, karena tidak ada penafsiran yang obyektif, yang ada hanyalah subyektivitas yang dirahasiakan.

Firanda Andirja sebagai seorang mufasir di Indonesia yang bermanhaj Salafi Wahabi (selanjutnya disebut Salafi). Penafsirannya pun akan lebih membela dan menyebarkan ideologi yang dianutnya. Sebagai bukti ia merupakan ulama yang beraliran pemikiran *salafisme*, ia telah menunjukkan karakter alirannya yakni mengafirmasi atau

menyetujui konsep trilogi tauhid atau membagi tauhid menjadi 3 macam (Ulim, 2017), yaitu Tauhid *ar-Rububiyah*, Tauhid *al-Uluhiyyah* dan Tauhid *Asma' wa Shifat*.

Allah yang satu dalam *al-uluhiyyah* maksudnya yaitu tiada yang memiliki pilihan untuk menyembah kecuali kepada Allah, hanya Allah yang berhak untuk diibadahi. Jika seseorang menyembah atau beribadah selain kepada Allah seperti kepada malaikat, iblis/jin, dewa atau wali, maka ia sudah jatuh kepada kesyirikan dalam tauhid *al-uluhiyyah*. Demikian pula Allah Maha Esa dalam *asma' wa shifat* yaitu hanya Allah yang memiliki kesempurnaan dalam nama dan sifat-Nya, Tiada sesuatu apapun yang menyerupainya (Irfan, 2016).

Banyak bantahan-bantahan yang ditulis dalam buku tafsirnya. Seperti bantahan terhadap *liberalisme* yang mengatakan bahwa semua agama bisa masuk surga. Ia dengan tegas membantah konsep tersebut, ia beranggapan bahwa konsep *pluralisme* tidak mempunyai dasar karena Allah mengutus Rasul untuk mendakwahkan tauhid yang menyatakan Allah itu Maha Esa. Dengan demikian, Firanda menghukumi mereka yang mempunyai konsep *pluralisme* sebagai keyakinan yang kufur karena seakan-akan agama tauhid dengan kesyirikan itu adalah sama (Irfan, 2016).

Dalam buku *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja, lebih menekankan kepada ajaran Islam yang murni yang tidak tercemar dengan hal-hal yang tidak diajarkan oleh Al-Qur'an dan Rasulullah Saw. pada akhirnya, aksi kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah harus berdayakan sehingga umat tetap berada pada jalur ajaran tauhid yang benar dan supaya akidah atau keyakinan umat tidak terkotori.

Pembahasan tauhid manhaj Asy'ari terdapat *Ilahiyyat* membahas tentang ketuhanan seperti sifat wajib Allah, sifat Muhal Allah serta Sifat Jaiz Allah. *Nubuwwat* membahas tentang kenabian (Abdusshomad, 2020), pembahasan ini termasuk dalam bingkai kajian sifat jaiz bagi Allah. Dan *Sam'iyat* membahas tentang informasi hal ghaib dalam Abdusshomad (2020), seperti mukjizat, alam *barzakh*, akhirat, kejadian setelah kiamat dan lain-lain. Dengan demikian, konsep tauhid menurut salafi berbeda dengan konsep tauhid menurut manhaj Asy'ari.

Konsep tauhid Imam Asy'ari di dalamnya ada pembahasan tentang informasi hal ghaib yang tentunya di dalam Al-Qur'an juz 30 banyak berita-berita tentang kejadian hari kiamat yang termasuk ranah pembahasan *Sam'iyat* (informasi hal ghaib). Berbeda dengan konsep tauhid aliran Salafi yang membatasi pembagian tauhid menjadi tiga, yaitu

*ar-Rububiyah* (Penciptaan), *al-Uluhiyyah* (peribadatan) dan *Asma' wa Shifat* (nama-nama dan sifat-sifat). Dalam konsep tersebut tidak ada pembahasan tentang hal ghaibi sedangkan dalam Al-Qur'an juz 30 terdapat begitu banyak pembahasan tentang hari kiamat.

Hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat penelitian tentang kajian tauhid dan tarbiyah tetapi dengan metode literatur studi atau studi kepustakaan yang melalui penafsiran beberapa ahli tafsir (Indah Khozinatun Nur, 2006). Penelitian lain juga melakukan penelitian tentang penafsiran Tauhid Emansipatoris dalam Al-Qur'an tetapi berdasarkan perspektif pemikiran Siti Musdah Mulia (Aqib, 2019). Terdapat pula mengulas pandangan Farid Esack mengenai makna Tauhid dalam al-Qur'an (Basri, 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Pada penelitian ini menggunakan penafsiran Firanda Andirjaa. disini alasan pemilihan kajian tokoh tersebut karena beliau seorang ulama Salafi yang aktif mengisi berbagai kajian Islam di Indonesia. Berdasarkan literatur tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui penafsiran Firanda Andirjaa tentang ayat-ayat tauhid dalam tafsir Juz' Amma.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2020). Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model penelitian tokoh. Pada penelitian ini penulis meneliti seorang mufasir yang beraliran Salafi yaitu Firanda Andirja dalam pemahamannya tentang tauhid dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yang berhubungan dengan ayat-ayat tauhid dalam penafsiran Firanda Andirja yaitu kitab tafsirnya yang menjadi sumber primer. Sedangkan data yang berhubungan dengan kehidupannya, pendidikan, karya tafsirnya dapat dijumpai dari situs *youtube*, web resmi yaitu [www.firanda.com](http://www.firanda.com) dan situs internet yang berkaitan dengan Firanda Andirja. Teknik analisis data dengan metode deskriptif analitis adalah mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian diuraikan untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati masalah yang diangkat, dibedah secara mendasar, sebelum diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana Firanda Andirja menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam kitab tafsirnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemahaman Firanda Andirja Tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma***

Firanda Andirja mengafirmasi pemahamannya tentang trilogi tauhid sesuai dengan paham yang ia anut. Paham Salafi membagi tauhid menjadi tiga yaitu tauhid *ar-rububiyyah*, tauhid *al-uluhiyyah*, dan tauhid *asma' wa shifat*. Pembagian ini digagas oleh Ibnu Taimiyyah yang merupakan Imam besar atau kiblat utama paham Salafi (Agustin et al., 2022).

Firanda menjelaskan bahwa sembah selain Allah dikumpulkan dari zaman dahulu sampai sekarang, tidak akan dapat menciptakan seekor lalatpun. Dan jika dikumpulkan seluruh makhluk, tidak akan mampu untuk menciptakan semut yang memiliki nyawa atau bahkan satu biji tumbuhanpun (Irfan, 2016). Berbeda dengan tauhid *ar-rububiyyah* yang orang-orang musyrik juga mengakuinya, tauhid *al-uluhiyyah* merupakan tauhid yang tidak diakui oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta (tauhid *rububiyyah*) yang telah dijelaskan oleh Firanda dalam surah Al-Infithar ayat 6. Namun mereka melakukan kesyirikan kepada Allah dengan menyembah selain kepada Allah atau mengaku menyembah Allah tetapi dengan cara yang salah.

Salah satu bentuk dari tauhid *al-uluhiyyah* yaitu berdoa hanya kepada Allah Swt. Dalam *Tafsir Juz 'Amma* menyinggung masalah *tawassul*, atau berdoa kepada Allah dengan perantara, baik itu perantara yang berupa amal baik maupun berupa orang-orang shaleh (Badriyah, 2009). Dalam kitab tafsirnya, Firanda menjelaskan tentang bertawassul dengan Rasulullah Saw. Walaupun penjelasannya tidak serta merta menjelaskan tauhid *al-uluhiyyah*, setidaknya penjelasan tentang ibadah seperti berdoa termasuk ke dalam masalah tauhid *al-uluhiyyah*.

Menurut Firanda bertawassul dengan orang yang sudah meninggal dunia tidak membuat doa menjadi mustajab. Sebab orang yang telah meninggal dunia yang membutuhkan doa dari orang yang masih hidup. Dari penjelasan di atas mengungkap bahwa bertawassul dengan orang shaleh boleh saja karena Umar pun pernah bertawassul dengan paman Nabi yaitu Al-Abbas. Namun, berdoanya hanya kepada Allah semata walaupun bertawassul dengan seseorang. Hal ini terlihat pada penjelasan di atas yaitu *agar berdoa kepada Allah*. Jadi, setiap doa yang diucapkan hanya boleh ditujukan kepada Allah ini merupakan bukti dari tauhid *al-uluhiyyah*.

Firanda mengatakan bahwa Allah Maha Penyabar meskipun ada yang menghina-Nya. Allah masih memberi rezeki kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani walau mereka menyakiti-Nya. Firanda menjelaskan bahwa ayat ini sebagai penegasan atas keagungan Allah dan kemuliaan sifat-Nya. Jikalau manusia membayangkan sifat Allah, maka semua yang dibayangkan tidaklah benar karena Allah lebih agung dari itu. Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat ini membagi dua pembahasan yaitu *Pertama*, Maha Suci Allah. Menurutnya, zat Allah berhak untuk disucikan dari perkataan orang-orang yang mengingkari Allah. Sebab banyak perkataan yang menyimpang atau batil tentang Allah sehingga Allah menyuruh Rasulullah dan orang-orang muslim untuk menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak pantas seperti menyifati Allah dengan sifat-sifat yang kurang, baik itu cacat, buta, tuli, atau bisu. Firanda mengutip ayat dari Al-Kitab yang menyifati Allah dengan sifat yang rendah, seperti Allah menangis, Allah bisa menyesal dan hatinya pilu/sedih, Allah menyesal telah menciptakan manusia. Hal ini mustahil ada di dalam Al-Qur'an. Selain itu, salah satu hal yang perlu kita sucikan dari Allah adalah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

### **Sumber Penafsiran Firanda Andirja dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma**

Sumber yang dimaksud adalah asal atau sumber yang digunakan dalam sebuah penafsiran. Menurut Shalahuddin Hamid di dalam studinya mengenai *'ulum Al-Qur'an*, sumber-sumber penafsiran terbagi menjadi 3 macam, yaitu : 1) *tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu sumber penafsiran yang berdasarkan riwayat sebagai sumber pokoknya. Seperti penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. penafsiran ayat Al-Qur'an dengan keterangan sahabat, penafsiran dengan keterangan tabi'in. 2) *tafsir bi al-Ra'yi*, yaitu tafsir yang menggunakan nalar sebagai sumber penafsirannya. 3) *tafsir bi al-Isyari*, yaitu tafsir yang ditarik dari makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafaz (Drs. H.M. Shalahuddin Hamid, 2002). Berbeda dengan Ridlwan Nasir yang melakukan pemetaan terhadap sumber penafsiran. Menurut beliau sumber penafsiran Al-Qur'an ada 3 yakni, 1) *tafsir bi al-Ma'tsur*, 2) *tafsir bi ar-Ra'yi*, 3) *tafsir bi al-Iqtiran* (Natsir, 2003).

Firanda Andirja melakukan penggabungan antara *tafsir bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* dengan porsi yang sama di dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*. Maka kitab tafsir Firanda Andirja bisa disebut menggunakan sumber penafsiran *bi al-Iqtiran*. Berikut contoh uraian

sumber penafsiran *bi al-Ma'tsur* yang digunakan Firanda Andirja sebagai rujukan dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*:

**Upaya Firanda Andirja dalam Mengembalikan Ajaran Tauhid yang Murni dalam *Tafsir Juz 'Amma***

Ketika menjelaskan tentang tauhid tidak lengkap rasanya jika tidak ada upaya dalam menegakkan ajaran tauhid tersebut. Tauhid yang berarti mengesakan Allah berlawanan dengan syirik yang berarti menyekutukan Allah. Jika ingin mendakwahkan tauhid maka tidak akan lengkap jika tidak memberantas syirik. Dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma* begitu banyak upaya dari Firanda untuk mengingatkan kepada umat agar tidak terjerumus ke dalam lembah kesyirikan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan sebelumnya. Jika ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tauhid maka Firanda akan menghukumi seseorang dengan syirik jika berlawanan dengan tauhid. Tentu upaya utama dalam mengembalikan pemahaman umat terhadap ajaran tauhid yang murni adalah mencegah kesyirikan (Habibillah et al., 2022).

Liberal dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersifat bebas, berpandangan bebas, luas dan terbuka. *Liberalisme* merupakan paham-paham yang memiliki pandangan yang bebas, luas dan terbuka. Jika di sifatkan kepada Islam maka menjadi Islam yang bebas atau berpandangan terbuka atau luas. Perkembangan paham *liberalisme* Islam di Nusantara yang sejarah kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang terjadi di negara-negara lain (Qadir, 2002). Namun, MUI mengeluarkan fatwa bahwa haram bagi umat Islam mengikuti paham *pluralisme*, *liberalisme*, dan *sekulerisme*.

Firanda berpandangan bahwa kosep *pluralisme* mempunyai keyakinan semua agama bisa masuk surga. Di antara ajaran *pluralisme* yaitu keimanan penganut agama samawi (Islam, Yahudi, dan Nasrani) serta agama-agama lain akan di terima oleh Allah Swt (Fata, 2018). Firanda Andirja menolak dengan tegas orang-orang Liberal yang mempunyai konsep *pluralisme* yakni pandangan dengan ide bahwa semua agama dapat masuk surga. Pernyataan Firanda Andirja muncul pada heterogenitas keberagamaan Indonesia, yang terdiri dari 6 agama yakni Katolik, Kristen, Kong Hu Chu, Islam, Hindu dan Budha. Ia ingin menegaskan bahwa Islam di turunkan untuk membersihkan tauhid dari kesyirikan. Karenanya, agama-agama selain agama Islam tidak dapat menolong pemeluknya untuk mendapat rida Allah atau memasuki surga-Nya. Oleh karena itu

Firanda dengan tegas dan berani mengkufurkan orang-orang yang mengikuti paham tersebut (Amin et al., 2020).

Tidak hanya di ayat ini Firanda menyinggung masalah orang-orang liberal yang menganut paham *pluralisme*. Firanda menegaskan bahwa satu-satunya agama yang mengajak kepada tauhid dan menyembah kepada pencipta alam semesta hanyalah Islam. Selain Islam, semua agama adalah agama kesyirikan karena menyeru kepada makhluk (Fata, 2018). Bantahan Firanda Andirja terhadap kaum Liberalis dan Pluralis disandarkan kepada Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menjadi upaya Firanda untuk membersihkan tauhid dari kesyirikan. Firanda sangat menentang tegas kaum liberal yang menganut paham *pluralisme* dengan tidak segan-segan mengatakan bahwa orang-orang liberal adalah kafir dan musyrik (Nasrullah, 2019).

#### **a) Mengharamkan Ucapan Selamat Natal**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama salah satunya agama Kristen. Dalam agama Kristen ada hari yang istimewa yaitu hari natal yang jatuh pada tanggal 25 Desember. Kebiasaan mengucapkan selamat natal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh umat Kristiani saja, namun orang-orang non-Kristen juga mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani termasuk dari umat Islam. Mengucapkan selamat natal tentu ditujukan kepada umat Kristiani, karena natal merupakan hari raya umat Kristiani. Akan tetapi, Indonesia yang mayoritas umat Islam maka yang lebih banyak mengucapkan selamat natal datang dari umat muslim (Madjid, 2004).

Hukum mengucapkan selamat natal di Indonesia terjadi perbedaan pendapat. Pengucapan selamat natal oleh kaum muslimin sebagai bentuk toleransi dan penghormatan terhadap agama Kristen. Jika dilihat dari tujuannya, menegaskan bahwa keindahan dan keramahan Islam terhadap eksistensi agama lain. Namun, yang menjadi permasalahannya jika dilihat dari segi hukum. Ada ulama yang membolehkan dan ada juga ulama yang secara mutlak mengharamkannya (Hariyanto, 2016). Dasar kedua hukum tersebut tidak asal-asalan melainkan melalui kajian yang mendalam untuk menggali hukum pengucapan selamat natal tersebut.

Para ulama belum menemukan hadis sahih yang menyinggung pelarangan pengucapan selamat natal. Sehingga menyebabkan ketidaksepakatan hukum, dan pada akhirnya berputar pada disparitas pandangan (Arib, 2016). Ibnu Taimiyah, Ibnu



Qayyim, Syaikh bin Baz, Syaikh Utsaimin memiliki kesamaan pandangan, yakni mengucapkan selamat natal adalah haram. Karena termasuk salah satu bagian dari syiar-syiar agama mereka, dan pengucapan selamat natal kepada umat Kristen terdapat menyerupai (*tasyabbuh*). Namun, ulama-ulama kontemporer, seperti Yusuf Qardhawi, Wabah Zuhaili, Quraish Shihab mempunyai pandangan bahwa pengucapan selamat natal adalah boleh. Karena sebagai bentuk persaudaraan, kemaslahatan, pergaulan (Arib, 2016). Selain tiga ulama tersebut, ulama seperti Husein Shahab dan Syed Sadad Ali Qadri juga membolehkan dan dianjurkan mengucapkan selamat natal (Manan, 2016). Tetapi, MUI menyikapi perbedaan itu dengan tidak mengeluarkan fatwa tentang keharaman dan kebolehannya (KumparanNEWS, 2019).

Firanda Andirja mengharamkan secara mutlak mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani. Alasannya, jika kita mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani sama saja mengakui bahwa Allah mempunyai anak. Dengan demikian, Firanda mengharamkan mengucapkan selamat natal bertujuan untuk menyucikan sifat Allah yang telah di rusak oleh umat Kristiani dengan mengatakan nabi Isa sebagai anak Allah. Ini merupakan kesesatan dalam akidah dan merupakan keyirikan dalam tauhid *asma' wa shifat*. Dan pengharaman mengucapkan selamat natal merupakan upaya Firanda dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni tanpa adanya keyirikan sedikitpun (Annisa et al., 2021).

#### **b) Meluruskan Niat Ziarah Kubur**

Ziarah kubur adalah kegiatan mendatangi kuburan seseorang dengan niat untuk mendoakannya dan mengambil *ibrah* tentang kematian yang pasti datang. Ziarah kubur juga dapat diperuntukkan untuk memberikan salam kepada mayat yang ada dalam kubur, melembutkan hati, serta dapat mengingat tentang kematian (Nurhadi, 2019). Firanda Andirja dalam ceramahnya mengatakan bahwa ziarah kubur hukumnya sunnah namun dapat berhukum bid'ah dan syirik. Dapat berhukum bid'ah apabila menggunakan kuburan atau mayat sebagai wasilah untuk terkabulnya doa. Dan dapat berhukum syirik jika meminta-minta kepada si mayat (*Ziarah Kubur Sunnah Atau Bidah?? DR Firanda Andirja MA*, 2018).

Firanda Andirja menjelaskan pandangannya tentang ziarah kubur dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma* dapat dijumpai ketika dia menafsirkan surah Ad-Duha ayat 4.

Setelah Firanda menjelaskan tentang tawassul, lalu ia menjelaskan pandangannya tentang ziarah kubur (Annisa et al., 2021). Firanda berpandangan jika seseorang melaksanakan ziarah kubur bukan dengan niat mendoakan si mayat dan berharap mendapat berkah kepadanya maka ia telah keliru dalam niatnya. Pandangan Firanda tentang ziarah kubur dapat ditarik kesimpulan bahwa Firanda mengkritisi kegiatan ziarah kubur dari hal tujuannya. Apabila tujuan seseorang berziarah kubur untuk mendoakan, memberi salam kepada si mayat dan untuk mengingat kematian atau kehidupan akhirat, maka ziarah kubur boleh-boleh saja. Namun, jika tujuan seseorang ziarah kubur untuk meminta-minta kepada si mayat atau untuk menjadikan wasilah si mayat agar terkabulnya doa, maka tujuan tersebut adalah keliru (Amin et al., 2020; Annisa et al., 2021). Bahkan dapat berhukum bid'ah dan syirik. Ini salah satu upaya Firanda Andirja dalam memberantas kesyirikan dan mengembalikan ajaran tauhid yang murni (Nadia Mufadhilah et al., 2023).

## **SIMPULAN**

Pemahaman Firanda Andirja tentang tauhid mengikuti paham yang ia anut yaitu Salafi. Firanda mengafirmasi bahwa tauhid dibagi menjadi tiga, tauhid *ar-Rububiyah*, yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Tauhid *al-Uluhiyyah*, yaitu mengesakan Allah dalam peribadatan, bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Tauhid *Asma' wa Shifat*, yaitu mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Firanda Andirja membedakan kata *Rabb* dan *Ilah*. Menurutnya kata *rabb* diperuntukkan untuk tauhid *ar-rububiyah*, dan kata *Ilah* diperuntukkan untuk tauhid *al-uluhiyyah*. Dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid *asma' wa shifat*, Firanda tidak melakukan *takwil*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tasybih*. Dalam menjelaskan tauhid *asma' wa shifat*, Firanda hanya ingin berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kredibel dan murni. Sumber penafsiran yang digunakan Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma* adalah perpaduan antara *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* dengan porsi yang sama atau bisa dikategorikan ke dalam Tafsir *bi al-Iqtiran*. Karena selain menggunakan sumber penafsiran riwayat yang kuat dan sahih baik berupa Alquran, Hadis, kitab tafsir tedahulu, juga menafsirkan menggunakan hasil ijtihad pikiran yang sehat dari keilmuan dan pemahaman Firanda sendiri. Upaya Firanda dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni adalah dengan menjelaskan dan memberantas

lawan dari tauhid yaitu syirik. Dan ada beberapa poin penting yang dipaparkan Firanda untuk memberantas kesyirikan yang penulis dapatkan dalam *Tafsir Juz 'Amma* yaitu menentang dengan tegas paham *liberalisme* dan *pluralisme*, mengharamkan mengucapkan selamat Natal, dan meluruskan tujuan dari ziarah kubur.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, M. (2020). *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asya'ari*. Surabaya: Muara Progresif.
- Agustin, A., Gojali, D., & Nazar, R. F. (2022). Mekanisme Pasar Menurut Pemikiran Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun. *Branding: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jb.v1i2.21561>
- Amin, O. M., Said, N. M., & Khairiyyah, Y. (2020). Analisis wacana teun a. van dijk terhadap pesan dakwah ustadz firanda andirja abidin. *Jurnal Mercusuar*, 1(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14572>
- Annisa, N., & Idris, M. (2021). Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, 24(2). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.3342>
- Aqib, A. (2019). Penafsiran Tauhid Emansipatoris dalam Al-Qur'an (Perspektif Pemikiran Siti Musdah Mulia). *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.149-164>
- Arib, J. M. (2016). *Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Studi Analisis Terhadap Q.S. Maryam ayat 33*.
- Badriyah, L. (2009). Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahab. *Skripsi*, 1–91.
- Basri, B. (2020). Tauhid dalam Perspektif Farid Esack. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.151>
- Drs. H.M. Shalahuddin Hamid, M. (2002). *Study Ulumul Qur'an*.
- Fata, A. K. (2018). Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 105. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>
- Habibillah, P. G., Mahendra, W., Mas'ud Zayn, M. M. S., & Maharani, M. H. (2022). Deotorisasi Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Kontemporer (Analisis Kritis terhadap Pemikiran Firanda dalam Kanal YouTube "Firanda Andirja"). *HERMENEUTIK*, 16(1). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12964>
- Hariyanto, B. (2016). Pengucapan 'Selamat Natal' oleh Umat Islam Kepada Umat Kristiani Perspektif Filsafat Hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.29300/qys.v1i1.223>
- Indah Khozinatun Nur,. (2006). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Skripsi)*.
- Irfan, A. H. (2016). *Tafsir Juz 'Amma*. 1–230.
- Kumparan.com. (2019). *Pembubaran Pengajian Ustaz Firanda di Aceh, Ini Penjelasan Panitia*.
- KumparanNEWS. (2019). *Ma'ruf Amin: Tak Ada Fatwa MUI yang Larang Ucapkan Natal*.
- Madjid, N. (2004). *Fiqih Lintas Agama : Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*.

- Manan, A. (2016). Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.213>
- Nadia Mufadhilah, H., & Muhtadin, S. (2023). Adil dalam Berpoligami Perspektif Firanda Andirja. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(2). <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v17i2.974>
- Nasrullah, N. (2019). *Alasan Warga Aceh Tolak Ceramah Ustaz Firanda Andirja Abiding*. Republika.Co.Id.
- Natsir, M. R. (2003). *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. 13–16.
- Nurhadi. (2019). Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filasafat Hukum Islam. *Jurnal Al - 'Adl*, 12(1), 1–30. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v12i1.1379>
- Qadir, Z. (2002). *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia*. 204–205.
- Sari, D. U. (2013). Pengaruh Ideologi dalam Penafsiran. *Jurnal Hermeneutik*, 7(1), 53–68.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ulim, I. (2017). Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Lemlit Unswagati*, 7(1), 104–126.
- Zaid, N. H. A. (2003). *Kritik Wacana Agama*.
- Ziarah Kubur Sunnah atau Bidah?? DR Firanda Andirja MA*. (2018).